

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MAN Asahan

Miftahur Rahmi Sitompul¹, Purbatua Manurung²
Program Studi Bimbingan dan Konseling,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: miftahurrahmisitompul@gmail.com¹, purbatuamanurung2017gmail.com²

Abstract

Aggressive behavior is behavior carried out by individuals or groups that is intended to hurt, injure, and harm other people, both individuals and groups, with intention or on purpose, both verbally and nonverbally. The aims of this study were (1) to describe the factors that cause students to behave aggressively at MAN Asahan, (2) to describe the role of the counseling teacher in dealing with the aggressive behavior of students at MAN Asahan. This study uses a qualitative descriptive research method. The subjects and objects in the study were guidance and counseling teachers and students. Research instruments are interviews, observation and documentation. The results of the study show that (1) the causes of aggressive student behavior are largely due to the hard character of students and tend to assume that the behavior they are doing is normal and due to a lack of supervision, attention and affection from parents so that children tend to feel they can do anything desired and (2) the role of the guidance and counseling teacher in reducing the aggressive behavior of students is quite good, namely by investigating the student's problems. As well as carrying out counseling services, in the form of: individual counseling services, group counseling services, etc.

Keywords: *Teacher guidance and conseling, aggressive behavior.*

Abstrak

Perilaku agresif merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu atau pun kelompok yang dimaksudkan untuk menyakiti, melukai, dan merugikan orang lain baik individu maupun kelompok dengan niat atau kesengajaan baik secara verbal maupun non verbal. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan faktor penyebab siswa berperilaku agresif di MAN Asahan, (2) mendeskripsikan peran Guru BK dalam menangani perilaku agresif siswa di MAN Asahan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dan objek dalam penelitian adalah guru bimbingan dan konseling dan siswa. Instrumen penelitian adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penyebab peserta didik berperilaku agresif adalah sebagian besar karena karakter peserta didik yang keras dan cenderung menganggap bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah sebuah kewajaran dan karena kurangnya pengawasan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak cenderung merasa dapat melakukan apapun yang di inginkan dan (2) peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan perilaku agresif peserta didik cukup baik yaitu dengan menyelidiki permasalahan siswa tersebut. Serta melaksanakan layanan-layanan konseling, berupa : layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, dll.

Kata kunci: *Guru bimbingan dan konseling, perilaku agresif.*

A. Pendahuluan

Dalam hal mengurangi perilaku agresif siswa, maka dapat dinyatakan bahwa guru BK memiliki peran yang baik, hal ini dibuktikan dengan pemberian konseling kepada siswa. Ketika perilaku agresif ini sudah terlihat pada siswa maka guru BK akan memberikan berbagai arahan dan masukan yang bertujuan agar berkurangnya perilaku agresif dalam dirinya, selain itu guru BK juga akan memberikan pemahaman bahwa perilaku agresif hanya akan memberikan kerugian bagi orang lain ataupun diri sendiri (kathryan, 2012). Siswa yang cenderung memperlihatkan perilaku agresif akan diberikan konseling individual oleh guru BK agar perilaku tersebut dapat menurun.

Dalam hal ini, beberapa hal yang dilakukan oleh guru BK ialah melakukan pengenalan mendalam kepada siswa yang bermasalah, melakukan pemahaman pada permasalahan, melaksanakan layanan sebagai bantuan, mengevaluasi layanan serta mengarahkan siswa. Suatu elemen sistematis dalam program pendidikan secara keseluruhan dalam lingkungan sekolah ialah bimbingan konseling. Maka dari itu, kegiatan bimbingan konseling seharusnya dilaksanakan oleh seluruh pihak pendidik di suatu sekolah. Bimbingan dapat dikatakan sebagai upaya membantu individu dalam memahami dirinya serta mengarahkan individu untuk dapat menyesuaikan dirinya semaksimal mungkin dengan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.

Pada hakikatnya, bukan hanya siswa yang memiliki masalah saja yang memerlukan bimbingan, namun setiap siswa berhak memperoleh bimbingan dari guru BK. Persepsi kepala sekolah & rekan guru yang lain akan selalu mempengaruhi guru BK untuk mengerjakan pekerjaannya. Hampir seluruh sekolah yang ada, beranggapan bahwa bimbingan dan konseling semata-mata hanya membantu siswa menemukan penyelesaian masalah yang ada pada dirinya. Bagi anak remaja, setelah lingkungan keluarga maka sekolah ialah pendidikan kedua. Ketika remaja bersekolah maka akan adanya interaksi antara remaja dan dunia pendidikan formal. Namun, interaksi yang terjadi ini tidak jarang berdampak pada kerusakan mental (Abiding,2020).

Memasuki fase remaja berarti memasuki fase transisi dari masa

kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada usia ini, berbagai perubahan akan dialami oleh remaja, yaitu pada aspek emosi, psikologis, sosial dan fisik. Ali dan Anshori (2014) memberikan pernyataan bahwa remaja mempunyai kekuatan energi yang lebih, emosi yang tidak stabil dan berkobar, sehingga dikatakan sebagai masa “topan dan badai” sebab belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan fisik dan psikis.

Masa remaja ialah fase tidak mudah bagi seorang individu ataupun keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan berbagai hal yang berubah pada diri remaja, mereka juga cenderung menunjukkan tingkah laku yang sangat tidak stabil. Pada siswa remaja, masalah yang ada biasanya berhubungan dengan sikap agresif secara perlakuan (fisik) maupun perkataan (verbal). Agresif secara verbal dilakukan dengan berbagai ucapan penghinaan, memarahi, mengumpat dan memberikan makian, sedangkan agresif secara fisik yaitu yang dilakukan secara non verbal namun dilakukan melalui aktivitas fisik seperti memberikan pukulan, tendangan, cubitan atau bahkan menjambak. Maka, sangat dibutuhkan peranan guru BK agar masalah ini dapat terentaskan.

Berlandaskan pada berbagai fenomena dan kejadian yang ada, maka muncul ketertarikan peneliti untuk melakukan pengkajian lebih mendalam pada peranan guru BK dalam menurunkan perilaku agresif siswa. Sebab guru BK memiliki tugas yang berkaitan pada upaya mengembangkan potensi yang sejalan pada minat, bakat, kepribadian dan kebutuhan siswa (Hasanah, 2018).

Guru BK memiliki peran yang sangat dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran siswa serta termasuk juga pada kemampuan siswa menyesuaikan diri, pada hakikatnya guru BK memiliki tugas yang cukup berat, sehingga keprofesionalan guru BK sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan setiap tugasnya. Guru BK memiliki tugas yang berkaitan pada upaya mengembangkan potensi siswa yang sejalan pada minat, bakat, kepribadian dan kebutuhan siswa. Kata agresi tidak jarang disamakan artinya dengan agresif. Pada kenyataannya, agresif merupakan kata sifat dari agresi. Kata agresif tidak jarang digunakan untuk menjelaskan secara luas mengenai tingkah laku yang berlandaskan pada motivasi yang berbeda-beda serta tidak

menjelaskan afresif sama sekali bahkan tidak berkaitan dengan pengertian agresif yang sebenarnya.

Berbagai hasil penelitian mengenai perilaku agresif menunjukkan bahwa siswa sering melakukan hal ini secara perlakuan (fisik) dan perkataan (verbal). Pada agresif verbal, seorang siswa cenderung berperilaku seolah-olah dirinya paling benar, mengatakan hal-hal yang buruk dalam rangka menunjukkan kekuatannya, menyakiti hati orang lain dengan melakukan penyindirian, menyerang orang lain secara verbal di depan umum hingga orang lain merasa tersinggung. Lain halnya dengan agresif fisik, hal ini ditunjukkan dengan memberikan gangguan pada temannya, mencubit, memberikan pukulan, dorongan yang keras hingga menarik pakaian, tidak jarang hingga berkelahi dan merusak benda disekitarnya untuk melampiaskan amarah.

Perilaku agresif yang diperlihatkan oleh siswa biasanya disebabkan oleh kerasnya sifat dan watak siswa itu sendiri dan adanya penormalisasian akan perilaku mereka, siswa memiliki anggapan bahwa perlakuannya merupakan bentuk gurauan yang tidak memberikan dampak negatif pada perasaan dan fisik orang lain, sehingga mereka tidak melakukan pertimbangan apapun saat hendak melakukan hal tersebut. Selain itu, peran orang tua juga berpengaruh, perhatian dan kepedulian dari orang tua yang kurang akan memicu rasa bebas dalam diri anak dalam berbuat apapun sesuai kemauannya (Levani, 2021).

Bahkan ada siswa yang merupakan anak hasil perceraian hingga tinggal terpisah dari orangtuanya. Kondisi yang seperti ini akan menciptakan siswa yang gemar berperilaku sesuka hatinya dan memiliki kecenderungan untuk berontak sebab mereka merasa tidak mendapatkan perhatian orang tuas sepenuhnya. Adapun salah satu upaya yang dianggap mampu untuk mengatasi permasalahan ini ialah bimbingan konseling, sehingga pelayanan BK harus diberikan pada siswa yang berperilaku agresif.

B. Metode

Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang digunakan pada penelitian

ini. Moleong (2016) berpendapat penelitian kualitatif memiliki maksud dan tujuan untuk memahami terkait hal-hal pada subjek penelitian dalam bentuk perkataan, bahasa, juga pada suatu situasi tertentu. Sementara itu, teknik analisis datanya adalah deskriptif dimana hal ini digunakan untuk melakukan analisa atas suatu kejadian, fenomena, dan keadaan secara sosial.

Lokasi penelitian ini adalah di MAN Asahan. Sekolah Madrasah Tingkat Menengah Atas ini berlokasi di Kisaran Naga, Kec. Kota Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Lokasi penelitian ini adalah lokasi untuk mengambil data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian.

Sementara itu, teknik pengambilan datanya menggunakan tiga cara yakni wawancara, dokumentasi, dan juga observasi. Sugiyono (2017) berpendapat bahwasannya peneliti menggunakan wawancara menghimpun data-data yang peneliti butuhkan untuk mengetahui permasalahan yang ada secara lebih dalam dengan memahami jawaban dari responden penelitian. Teknik pengambilan data berupa observasi adalah pengumpulan data yang dilangsungkan untuk mengamati dan meninjau ulang dengan cermat dari lokasi penelitian. Sementara itu metode dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap atas metode observasi dan juga wawancara.

Teknik penentuan informannya menggunakan *purposive sampling* yang merupakan teknik dalam pemilihan informan guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2017). Informan penelitian ini ialah guru BK di MAN Asahan, kepala sekolah, juga siswa siswi di MAN Asahan.

Pengolahan data penelitian ini menggunakan tirangulasi data. Triangulasi data ialah salah satu pendekatan yang dilaksanakan oleh peneliti dalam hal menggali dan juga mengelola data kualitatif. Menurut Creswell, triangulasi data ini sebagai strategi yang digunakan dalam uji validitas data penelitian kualitatif dimana hal ini maknanya adalah melakukan pemeriksaan atas berbagai bukti yang asalnya dari berbagai sumber data dan menggunakannya untuk membangun justifikasi atas berbagai tema dengan

cara koheren (Creswell, 2013).

C. Hasil dan Pembahasan

Siswa yang berperilaku agresif biasanya dilakukan d secara verbal maupun non verbal (fisik). Agresif secara verbal yang diperbuat oleh siswa biasanya ditunjukkan dengan perilaku siswa yang beranggapan bahwa dirinya selalu paling benar, mengeluarkan perkataan-perkataan yang buruk untuk memperlihatkan kekuatannya dan menutupi kelemahannya, menjadikan nama orang tua teman sebagai bahan cibiran dengan berlingung dibalik maksud hanya bergurau, namun biasanya akan menyebabkan tersinggungnya perasaan temannya. Lain hal nya dengan agresif nonverbal, siswa akan memberikan gangguan kepada temannya, memberikan serangan fisik berupa pukulan hingga terlibat suatu perkelahian fisik.

Perilaku agresif yang diperlihatkan siswa disebabkan oleh kerasnya karakter siswa tersebut dan adanya pandangan penormalisasian pada perbuatan mereka. Para pelaku sikap agresif selalu beranggapan bahwa perlakuan mereka hanyalah sebuah gurauan yang tidak akan menyakiti siapapun sehingga mereka merela melakukan ini dengan tidak mempertimbangkan apapun.

Lalu, penyebab yang lainnya ialah perhatian, kasih sayang dan pengawasan orang tua yang kurang, sehingga anak mencari perhatian di depan temannya dengan cara mengolok dan menjahili temannya. Dalam kasus ini biasanya anak merasa memiliki kebebasan untuk melakukan apapun sebab ia tidak memiliki rasa takut ditegur ataupun diberikan suatu peringatan dari orang tuanya.

Guru BK memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan siswa yang berperilaku agresif secara verbal. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh guru BK yaitu dengan menyelidiki secara mendalam mengenai kasus yang ada, lalu memanggil siswa yang gemar melakukan pengolokan kepada temannya baik teman dari satu kelas yang sama maupun teman dari luar kelas yang menyebabkan tersakitinya hati dan perasaan temannya tersebut, selanjutnya diberikan masukan dan pemahaman mengenai akibat dan

kerugian yang ada ketika perilaku agresif secara verbal terus dilakukan.

Adapun peranan guru BK untuk mengatasi agresif nonverbal (fisik) pada hakikatnya hampir sama yaitu dengan menyelidiki secara mendalam mengenai kasus terkait, lalu memanggil siswa yang gemar melakukan tindakan agresif verbal seperti memberikan gangguan pada temannya hingga menyebabkan adanya perkelahian. Dalam hal ini guru BK akan berupaya untuk menemukan solusi penyelesaian masalah dan akan melibatkan pihak sekolah lainnya jika diharuskan.

Setelah beberapa hal diatas sudah dilakukan, maka siswa diharuskan untuk menulis surat perjanjian sebagai bukti komitmen siswa dalam hal tidak mengulangi perbuatan yang serupa. Tetapi jika tidak ditemukannya perubahan siswa ke arah yang lebih baik, maka guru BK akan melakukan tindakan lanjutan berupa pemanggilan orang tua siswa terkait dengan tujuan adanya komunikasi lebih lanjut sehingga dapat ditemukannya solusi baru atas permasalahan siswa tersebut.

Upaya guru BK mengatasi siswa dengan perlakuan agresif ialah dengan melaksanakan berbagai layanan individu maupun kelompok, melakukan kerja sama antar guru dan orangtua dan mengunjungi rumah, tanpa men-judge. Serta melaksanakan layanan-layanan konseling, berupa: layanan konseling individu, dan layanan konseling kelompok.

D. Kesimpulan

Simpulan hasil penelitian ini ialah:

1. Perilaku agresif yang diperlihatkan siswa disebabkan oleh kerasnya karakter siswa tersebut dan adanya pandangan penormalisasian perbuatan mereka. Para pelaku sikap agresif selalu beranggapan bahwa perlakuan mereka hanyalah sebuah gurauan yang tidak akan menyakiti siapapun sehingga mereka merela melakukan ini dengan tidak mempertimbangkan apapun.
2. Untuk menurunkan perilaku agresif siswa, guru BK memiliki peran yang cukup baik dengan memberikan konseling. Siswa yang memperlihatkan perilaku agresif akan mendapatkan panggilan oleh guru BK lalu akan mendapatkan

nasehat dan masukan dan akan dijelaskan bahwa perilakunya tersebut hanya akan memberikan dampak negatif dan kerugian bagi dirinya dan orang lain.

3. Penyebab peserta didik berperilaku agresif adalah sebagian besar karena karakter peserta didik yang keras dan cenderung menganggap bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah sebuah kewajaran dan karena kurangnya pengawasan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak cenderung merasa dapat melakukan apapun yang diinginkan.
4. Peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan perilaku agresif peserta didik cukup baik yaitu dengan menyelidiki permasalahan siswa tersebut. Serta melaksanakan layanan-layanan konseling, berupa : layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, dll.

E. Daftar Pustaka

Abiding,Z ,Rusmansyah, R, & Kurniawan Arizona, *Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid*
19. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan,2020.

Ali, M & Anshori, M. 2014. *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. SAGE PUBLICATIONS.

Hasanah, Hisbiyatul, dkk, *Pengaruh Layanan Bimbingan Karir Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri Pasirian*. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Jember, 2018.

Kartika, Melani, *Sosialisasi Tentang Pencegahan Covid 19 Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Di SD Minggiring 2 Kecamatan Papar Kabupaten Kediri*. LPPM Universitas Jambi:Jurnal Karya Abdi, 2020.

Kathryn Geldard n David Geldard. 2012. *Konseling Anak- Anak*. Jakarta: PT. Indeks.

Levani, Yelvi, Aldo Dwi Prastsya, dkk, *Coronavirus Disease 2019 (COVID 19): Pathogenesis, Menafistasi, Klinis Dan Pilihan Terapi*. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, 2021.

Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Ros

Satriya Azhar, *Ihsan Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana, 2019.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.